



Volume 8(1) Mei 2015

www.sosiohumanika-jpssk.com

ISSN 1979-0112

Contents

Sambutan, Foreword, dan Prakata. [ii-iv]

ABDUL RASYID ASBA & ISMAIL ALI,

The Mandar War, 1868-1869: An Annihilation Operation Against the Pirates. [1-10]

ITA SYAMTASIYAH AHYAT,

Perkembangan Islam di Kesultanan Banjarmasin. [11-20]

MOHD HAIDI MOHD KASRAN,

Penerapan Nilai Murni Menerusi Antologi Puisi Tanah Airku dalam Kalangan Peserta Program Latihan Khidmat Negara di Malaysia. [21-28]

STANISLAUS SANDARUPA, R.S.M. ASSAGAF & HUSAIN HASYIM,

Heterogeneity in Torajan Ritual Speech: Metalinguistic Awareness and the Nation's Character Building. [29-38]

ISAH CAHYANI,

Peningkatan Keterampilan Menulis dengan Model PAKEM Melalui Teknik Menjadi Wartawan Junior di Sekolah Dasar. [39-54]

TANTO SUKARDI,

Pengembangan Strategi Konstruktivistik dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Mahasiswa. [55-66]

DODY MOHAMAD KHOLID,

Multiculturalism Integrity in Contemporary Music. [67-76]

SURYAMAN,

Model Kurikulum Berbasis Wirausaha sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Berbasis Multibudaya di Sekolah Dasar. [77-88]

RIKI TAUFIKI,

Pendidikan untuk Anak Pengemis: Studi Kasus pada Keluarga Pengemis di Kota Banda Aceh. [89-98]

RATIH HURRIYATI,

An Analysis of Place Branding to Enhance the Image of Bandung City and its Implications toward the Decisions to Visit Tourism Destination. [99-114]

MOHAMMAD IMAM FARISI,

Ontologi Pendidikan IPS sebagai Disiplin Pendidikan Kewarganegaraan. [115-130]

AZIS MAHFUDDIN,

Pengembangan Program Pembelajaran Berbasis Kompetensi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Asing di Perguruan Tinggi. [131-140]

M. SUBANDOWO,

The Development of IPED Model as an Effort to Improve Productivity Performance for the Certified Teachers in Indonesia. [141-150]

Socio-human-edutainment. [151-160]

SAMBUTAN



Tugas para sarjana Ilmu-ilmu Sosial dan Kemanusiaan, demikian banyak dinyatakan dan diharapkan, adalah tidak hanya memahami realitas sosial, tetapi yang lebih penting lagi adalah memberikan rekomendasi dan solusi untuk mengatasi problematika sosial. Harapan seperti ini, nampaknya, hanya mudah dinyatakan, tetapi lebih sukar dilaksanakan. Para sarjana sendiri masih berdebat tentang posisi dan peranan yang harus dimainkan: apakah sebagai akademisi yang tugas utamanya adalah meneliti, menganalisis, dan menulis; atau sebagai praktisi yang tugas utamanya adalah membuat dan melaksanakan kebijakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan sosial dan kemanusiaan.

Dilema seperti itu juga dialami oleh para mahasiswa, sebagai calon sarjana dan pemimpin di masa yang akan datang. Saya sering menyaksikan perdebatan diantara para mahasiswa, dan diantara mahasiswa yang berpikiran praktis dengan sinis menyatakan, "Kita ini OMDO alias Omong Doang, berwacana dari pagi hingga petang, tanpa tidakan yang nyata!". Tapi saya juga sering menyaksikan mahasiswa melaksanakan sebuah program dan kegiatan, yang karena kurang sukses dan lancar, kemudian diantara mereka mengajukan usul, "Sebaiknya kita diskusikan dulu program dan kegiatan ini secara komprehensif dan matang!". Dan bergitulah seterusnya, mana yang lebih utama antara "memikirkan" dan "melaksanakan" adalah laksana berdebat untuk mengetahui asal-usul tentang telur dan ayam.

Saya sendiri lebih memilih pendekatan sinergitas. Dengan pendekatan ini maka pihak-pihak yang berkepentingan harus saling bekerjasama untuk mengatasi persoalan, berdasarkan pada kemampuan dan keahlian masing-masing. Seorang akademisi jelas memerlukan seorang praktisi agar gagasan-gagasan brilian dan hasil pemikiran cemerlang bisa direalisasikan dan dieksekusi dalam dunia kenyataan. Begitu juga sebaliknya, seorang praktisi memerlukan pandangan dan masukan dari para akademisi agar kebijakan dan program yang dilaksanakannya benar-benar integral, komprehensif, dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tidak mudah memang, tapi itulah kenyataan masyarakat modern yang telah mengalami proses modernisasi dan diferensiasi, sehingga pendekatan yang bersifat sinergitas dan sistemik mutlak diperlukan.

Dalam konteks ini, menurut saya, jika ada yang ingin menjadi seorang akademisi, maka profesi yang ditekuninya itu harus benar-benar merupakan pilihan dan panggilan hidup, serta mesti didasarkan atas kecintaan yang mendalam. Dengan begitu akan lahir seorang akademisi yang mumpuni, yang hasil-hasil pemikiran dan penelitiannya tidak hanya sangat mendalam dan mencerdaskan, tetapi juga mampu memberikan inspirasi dan rekomendasi solutif kepada masyarakat luas, khususnya pihak-pihak yang berkepentingan dan pengambil kebijakan. Begitu juga jika seseorang ingin menjadi praktisi, maka ia harus menjadi pemimpin dan pengambil kebijakan yang baik, punya visi, misi, dan program yang mendalam, komprehensif, dan berwawasan ke depan. Sosok pemimpin seperti ini – pada tingkatan dan jenis masyarakat di manapun dan kapanpun – jelas memerlukan kecerdasan, kebijaksanaan, dan komitmen untuk terus belajar dari berbagai pihak, termasuk mau mendengarkan dan meminta masukan dari para akademisi yang mumpuni tadi.

Artikel-artikel yang disajikan dalam jurnal SOSIOHUMANIKA ini, dengan demikian, adalah produk dari hasil pemikiran dan penelitian. Sejak pertama kali diterbitkan, bulan Mei 2008, sudah ratusan artikel ditulis oleh para sarjana, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, yang berkenaan dengan masalah-masalah pendidikan, ilmu-ilmu sosial, dan kemanusiaan. Hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang diterbitkan tersebut, diharapkan bisa dibaca oleh banyak orang dan dijadikan rujukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, termasuk para pengambil kebijakan, dalam rangka untuk memahami masalah-masalah nyata yang berkaitan dengan dunia pendidikan, ilmu-ilmu sosial, dan kemanusiaan. Sayangnya, hingga sekarang ini, kami belum mengetahui secara pasti tentang seberapa jauh pengaruh dari hasil pemikiran dan penelitian yang diterbitkan oleh jurnal SOSIOHUMANIKA dapat dijadikan rujukan oleh para pengambil kebijakan?

Sebuah jurnal ilmiah yang "berpengaruh", dalam dunia akademik, bisa dilihat dari "impact factor", yakni biasanya diukur dari berapa banyak orang mensitasi artikel-artikel yang diterbitkan oleh jurnal berkenaan. Banyaknya sitasi yang dilakukan menunjukkan bahwa artikel tersebut – yang merupakan hasil pemikiran dan penelitian – telah dijadikan rujukan oleh banyak orang. Hanya saja, dalam dunia akademik, rujukan dimaksud adalah bahwa artikel kita dikutip, baik untuk kepentingan penguatan maupun perbandingan, dalam mereviu dan mendiskusikan hasil-hasil penelitian yang berkaitan. Justru, yang belum diketahui hingga sekarang adalah seberapa jauh dampak sebuah artikel dalam jurnal ilmiah terhadap para praktisi dan pengambil kebijakan?

Memang, dalam perspektif Sejarah Intelektual, sering dikemukakan bahwa perubahan-perubahan penting di dunia acapkali diawali dari sebuah pemikiran, bukan produk dari sebuah tindakan. Begitulah, misalnya, revolusi-revolusi penting di dunia, seperti revolusi Amerika Serikat dan revolusi Perancis pada abad ke-18 Masehi – bahkan juga revolusi kemerdekaan Indonesia pada pertengahan abad ke-20 Masehi – hanya bisa difahami dengan baik manakala kita mampu mengenali gagasan-gagasan dan pemikiran utama yang mendasari revolusi tersebut. Gagasan-gagasan seperti "nasionalisme", "kemerdekaan", "kemajuan", "kesejahteraan", "hak azasi manusia", dan sebagainya adalah produk pemikiran yang mampu menggerakkan sebuah tindakan dan perubahan. Seorang praktisi dan pemimpin yang baik, juga sering memiliki semboyan "berpikir dulu, baru bertindak"; dan bukan sebaliknya, yang menunjukkan bahwa tindakan-tindakannya itu tidak didasari oleh pemikiran yang matang dan mendalam, sehingga berujung pada kegagalan dan/atau tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan.

Akhirnya, selamat membaca artikel-artikel dalam jurnal SOSIOHUMANIKA dengan "Semangat Pagi", dan semoga menginspirasi Anda untuk melakukan tindakan yang berdampak pada perubahan. Salam sejahtera dari civitas akademika UNIPA, Universitas PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) Adibuwana, di Surabaya.

Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: 30 Mei 2015

Haji Sutijono, M.M.

Pelindung Jurnal SOSIOHUMANIKA di Bandung, Jawa Barat; dan
Rektor UNIPA di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

FOREWORD



In Indonesia, the reputable scholarly journals that should meet with the standards of national governance, currently, have been regulated by KEMENRISTEKDIKTI RI (Ministry of Research, Technology and Higher Education of the Republic of Indonesia) in Jakarta. With rules and regulations are expected that the quality of scholarly journals and its periodically can be kept and maintained properly. And “alhamdulillah”, thank God, on April 30, 2015, one of the scholarly journals owned by UNHAS (Hasanuddin University) Makassar, namely “Media Kesehatan Masyarakat Indonesia” or “The Indonesian Journal of Public Health”, which is organized by the Faculty of Public Health UNHAS Makassar, has also been accredited by KEMENRISTEKDIKTI RI as a journal that meets the governance and national standards over the next 5 years, i.e. until 2020. I hope that other scholarly journals organized by each Faculties in UNHAS Makassar can be accredited as well, so – academically – our university, UNHAS Makassar, will actually become “a leading and outstanding university”.

Indeed, there is an assumption that only “crazy people” who want to manage the scholarly journals. It was to show how difficult and severity of managing the scholarly journals. It also requires those diligent, industrious, and passion for hard work; and have an extensive network to manage the quality scholarly journals. It is really true that they are the “crazy people”, in the sense of “crazy” in the work and not uncommon for most people. But, in my mind, would be even “crazier” if the leaders of institutions, both the faculty and the university, had no interest, willingness, and ability to empower people who are “workaholic” in managing the scholarly journals. Good and wise leaders, I think, must give attention and a fair reward to them, who hard works and achievement results. And the managers of the scholarly journals, in which the journal has been accredited, are those who have worked hard and have extensive networks; and, therefore, reasonable to get attention and a fair reward from faculty and university leaders.

The SOSIOHUMANIKA journal, in my mind, is another examples of the result of hard work and have extensive networks, so that this journal has been accredited also to 2018. The hard work and extensive network of the managers of the scholarly journals are demonstrated not only by successfully keeping a journal to be published periodically on time, but also the contents of the journal – articles that are published in it – came from various institutions outside of UNHAS Makassar, and even from outside the country of Indonesia. I have an information that in the framework of cooperation related to scientific publishing of SOSIOHUMANIKA journal, quota of articles from UNHAS Makassar is only two. I think it was good and more than enough, because the scholarly journals that its articles are dominated by the institution issuing the journal, according to the rules and regulations of KEMENRISTEKDIKTI RI, it will be categorized as “local journal” and certainly will not be accredited by any accreditation body.

As shown in the SOSIOHUMANIKA journal, issue of May 2015, from 13 articles, there are only 2 articles come from UNHAS Makassar, just exactly that one article was written together by the Lecturers of UNHAS Makassar and UMS (Malaysia University of Sabah) Kota Kinabalu, Malaysia. Two articles are: (1) “The Mandar War, 1868-1869: An Annihilation Operation Against the Pirates” by Abdul Rasyid Asba of UNHAS Makassar and Ismail Ali of UMS Kota Kinabalu, Malaysia; and (2) “Heterogeneity in Torajan Ritual Speech: Metalinguistic Awareness and the Nation’s Character Building” by Stanislaus Sandarupa, R.S.M. Assagaf & Husain Hasyim of UNHAS Makassar. Related to scholarly work and reserach together, I am very suggesting to be done in order UNHAS Makassar has academic networking broadly, not only in national level but also in levels of Southeast Asian regional and around the globe.

Meanwhile, rest of articles come from other HEIs (Higher Education Institutions), outside of UNHAS Makassar, even there are two articles from HEIs in Malaysia, i.e. UPSI (Sultan Idris University of Education) in Tanjong Malim, Perak, Malaysia; and IPG (Institute of Teacher Education) Sultan Mizan Campus in Besut, Terengganu, Malaysia. The articles are: (1) “Education for Beggar Children: A Case Study on Beggar Family in the City of Banda Aceh” by Riki Taufiki of UPSI, Tanjong Malim, Perak, Malaysia; and (2) “Application of Values through ‘Poetry Anthology on My Motherland’ for the Participants of National Service Training Program in Malaysia” by Mohd Haidi Mohd Kasran of IPG Sultan Mizan Campus, Besut, Terengganu, Malaysia. Other articles are: (3) “The Development of Islam in Banjarmasin Sultanate” by Ita Syamtasyah Ahyat of UI, Indonesia University, Depok; (4) “Enhancing Writing Ability by Using PAKEM Model Through a Technique ‘Becoming a Junior Journalist’ in Primary School” by Isah Cahyani of UPI, Indonesia University of Education, Bandung; (5) “Developing Constructivist Strategy in Social Studies Learning to Increase Student’s Social Sensitivity” by Tanto Sukardi of UMP, Muhammadiyah University of Purwokerto, Central Java; (6) “Multiculturalism Integrity in Contemporary Music” by Dody Mohamad Kholid of UPI Bandung; (7) “Model of Entrepreneurial-Based Curriculum as Strengthening Efforts towards Multicultural-Based Education in Primary Schools” by Suryaman of UNIPA, University of PGRI Adibuana, Surabaya; (8) “An Analysis of Place Branding to Enhance the Image of Bandung City and its Implications toward the Decisions to Visit Tourism Destination” by Ratih Hurriyati of UPI Bandung; (9) “The Ontology of Social Studies Education as a Discipline of Civics Education” by Mohammad Imam Farisi of UT, Indonesia Open University, Surabaya; (10) “Development of Competency-Based Learning Program to Improve Foreign Language Skills in College” by Azis Mahfuddin of UPI Bandung; and (11) “The Development of IPED Model as an Effort to Improve Productivity Performance for the Certified Teachers in Indonesia” by M. Subandowo of UNIPA Surabaya.

Finally, as Rector of UNHAS in Makassar, South Sulawesi, I would like to thanks to the Minda Masagi Press, a publishing house owned by ASPENSI (the Association of Indonesian Scholars of History Education) in Bandung, West Java, due to cooperate in publishing this SOSIOHUMANIKA journal. Hopefully, we will derive much benefit from it.

Makassar, South Sulawesi, Indonesia: May 30, 2015.

Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu

A Honorable Patron of the SOSIOHUMANIKA Journal in Bandung, West Java; and
Rector of UNHAS in Makassar, South Sulawesi, Indonesia.

PRAKATA



Pada hari Juma'at, tarikh 22hb Mei 2015, saya selaku Rais 'Am ASPENSI (Asosiasi Sarjana Pendidikan Sejarah Indonesia) membagi taklimat dan perbincangan dengan para pelajar Pascasiswazah Sekolah Pendidikan dan Pembangunan Sosial UMS (Universiti Malaysia Sabah) Kota Kinabalu, Malaysia, bertempat di Dewan Mesyuarat FPOK UPI (Fakulti Pendidikan Sukan dan Kesihatan, Universiti Pendidikan Indonesia) Bandung, bersabit isu tadbir-urus jurnal akademik. Dalam taklimat itu, saya membuat kenyataan bahawa jurnal SOSIOHUMANIKA – yang mulakan terbit pada tarikh 20hb Mei 2008, sempena untuk meraikan Hari Kebangkitan Nasional di Indonesia – ada kisah dan sejarah yang khas dengan pihak UMS Kota Kinabalu, Malaysia. Para tetamu dan ahli majlis yang hadir nampak terkejut dan hairan dengan kenyataan saya. Sememangnya, saya berkata, mana-mana yang berlaku di dunia ini, bila disusurgalur, wujud sejarahnya yang unik, termasuklah penubuhan jurnal SOSIOHUMANIKA.

Saya katakan bahawa jurnal SOSIOHUMANIKA wujud, kerana dianjurkan bersama oleh para pensyarah daripada SSS (Sekolah Sains Sosial) UMS di Kota Kinabalu dengan FPIPS (Fakulti Pendidikan Sains Sosial) UPI di Bandung. Pada masa itu, jurnal SOSIOHUMANIKA ditaja terus oleh NC (Naib Canselor) UMS, iaitu Prof. Datuk Dr. Mohd Noh Dalimin; dan Rektor UPI Bandung, iaitu Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata. Untuk menunjukkan keazaman beliau, NC UMS dan rombongan datang terus ke Bandung untuk mematerai majlis persefahaman di Jabatan Canseleri "Partere" UPI Bandung. Yang menyeronokan saya adalah bahawa dalam majlis pemateraan itu, Datuk Dalimin, yang nenek-moyangnya berasal dari Jawa, menyanyi lagu "Bengawan Solo" dengan suara yang merdu. Seperti sedia maklum bahawa salah sebuah syair dalam lagu berkenaan adalah "Bengawan Solo // Rivayatmu itu // Sedari dulu kala // Menjadi perhatian insani ...". Dalam hati saya berkata pula, harap lagu ini selari dengan kewujudan dan peranan yang nak dimainkan oleh jurnal SOSIOHUMANIKA, tak setakat sekarang tapi juga pada masa hadapan.

Sebagai tindakbalas kunjungan NC UMS itu, pada bulan Julai 2008, Dekan FPIPS UPI Bandung, iaitu Prof. Dr. Suwarma al-Muchtar dan rombongan, termasuk saya, melawat ke Kampus UMS di Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia, sambil membawa 300 naskah jurnal SOSIOHUMANIKA isu julung, iaitu Mei 2008. Rombongan kami disambut dengan mesra oleh pihak SSS UMS dan dilanjutkan dengan sesi mesyuarat dan perbincangan bersabit isu menaiktaraf kualiti jurnal supaya menjadi rujukan, sama ada di peringkat masing-masing kebangsaan mahupun di peringkat rantau Asia Tenggara dan serata dunia. Masa kongsi jurnal SOSIOHUMANIKA juga dipersetujui satu penggal sahaja dulu, iaitu selama dua tahun, dari 2008 hingga 2009, serta boleh disambung semula bila memang dipandang perlu.

Sayang sekali bahawa kongsi ni tidak berterusan, yang berpunca daripada wujudnya pertukaran Dekan FPIPS UPI di Bandung. Sudah menjadi budaya politik bangsa Melayu, termasuklah di Indonesia, bahawa "Tukar Menteri, Tukar Pula Polisi", yang bermaksud bila wujud pertukaran pimpinan, maka pimpinan baru tak nak melanjutkan dasar dan program yang telah dicanangkan oleh pimpinan sebelumnya. Begitu pula yang berlaku di FPIPS UPI Bandung, yang mana Dekan baru tak nak dan kurang mengambillberat perkara penerbitan jurnal akademik. Bahkan dalam satu majlis mesyuarat di Jabatan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung, pada bulan Julai 2009, Dekan baru ini berkata kesat dan melabel SOSIOHUMANIKA sebagai "jurnal gampang", atau dalam Bahasa Indonesia dipanggil "jurnal haram-jadah". Ramai pensyarah di Jabatan yang terkejut mendengar kenyataan kesat daripada Dekan baru FPIPS UPI Bandung tersebut, tapi pada saya – yang juga hadir dalam majlis itu dan sekaligus selaku ahli Sidang Pengarang jurnal SOSIOHUMANIKA – ianya dijadikan satu dugaan, cabaran, dan ubat pahit untuk menunjukkan keazaman saya bahawa jurnal ni kena kekal terbit hingga bila-bila masa, ada atau tidak ada kongsi dengan jabatan lain.

Dan alhamdulillah, hari, bulan, dan tahun bertukar, tapi jurnal SOSIOHUMANIKA kekal terbit sehingga sekarang, serta mendapat maklumbalas yang memberangsangkan daripada mana-mana pensyarah di rantau Asia Tenggara dan serata dunia. Memasuki tahun 2013 pula, jurnal SOSIOHUMANIKA telah melakar sejarah, kerana ianya di iktiraf oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Republik Indonesia) sehingga tahun 2018. Sebagai makluman bahawa di Indonesia, pengiktirafan jurnal oleh Kementerian Pendidikan adalah muktamad sangat, ekor an wujud satu dasar daripada Kementerian bahawa mana-mana pensyarah yang nak naik gred dalam jawatan, termasuklah yang nak jadi Profesor penuh, maka dapatan penyelidikan mereka kena diterbit dalam jurnal-jurnal akademik yang diperakui dan diiktiraf oleh pihak Kementerian Pendidikan. Maka, dalam sekelip mata, jurnal SOSIOHUMANIKA yang semula dilabel sebagai "jurnal gampang", kini menjadi "jurnal terbilang". Dan saya tengok, Dekan FPIPS UPI Bandung yang dulu berkata kesat, sekarang menjadi senyap dan macam malu hati mendapati hakikat yang tak terbantahkan ini.

Sememangnya, saya membuat rekonstruksi perjalanan sejarah jurnal SOSIOHUMANIKA ini, dari tahun 2008 sehingga sekarang tahun 2015, bukanlah bermatlamat untuk "membuka luka lama", atau pun setakat bernostalgia untuk menunjukkan siapa wira yang patut didendang dan siapa pula pecundang. Saya membuat refleksi ini adalah sempena untuk "melawan lupa", sebab – kata Tun Mahathir Mohamad pada tahun 1990-an, pemimpin terbilang daripada Malaysia – sememangnya wujud fenomena MELUPA (Melayu Mudah Lupa); atau, mengikut cogan kata Presiden Soekarno daripada Indonesia pada tahun 1960-an, kita kena ada sikap JAS MERAH (Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah). Natijahnya, jurnal SOSIOHUMANIKA kekal wujud dan terbit, kerana ada dugaan, cabaran, dan bahkan tentangan dalam perjalanan sejarahnya yang panjang. Hakikatnya pula, sama ada jurnal ini dianjurkan bersama atau tidak, ianya boleh terbit dan insya Allah maju jaya hingga bila-bila masa.

Akhir sekali, saya merakamkan berbanyak terima kasih kepada pihak UNHAS (Universiti Hasanuddin) di Makassar, Sulawesi Selatan, dan UNIPA (Universiti PGRI Adibuana) di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, kerana sudi kongsi dan usaha sama dalam menganjur jurnal SOSIOHUMANIKA. Harap usaha sama ini boleh mendapat berkah daripada Allah SWT (Subhanahu Wa-Ta'ala). Amin ya robb al-'alamin.

Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 30hb Mei 2015

Andi SUWIRTA, M.Hum.

Pensyarah Kanan di Jabatan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung; dan Rais Am ASPENSI di Bandung, Jawa Barat, Indonesia.